

KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PANDANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Huda

(Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Bandung)

Email : hafidz.8770@gmail.com

Abstract: *John Dewey's one main character philosophic Pragmatism States that: the Educational process has no end beyond it self in its own end. The term statement of the concept of lifelong education began in the Western philosophic pragmatism developed there. The concept of lifelong education believes that education is not only limited to education at the school but continued up to the end of life. The concept of lifelong education appears along with the emergence of some of the challenges in the world of education as presented by Paul Lengard of which include: the rate of change, demographic expansion, innovation in science and technology, the challenge of politics, information and crisis in the pattern of life. The concept of education is apparently emerging from some Hadith of the Prophet Muhammad that encourages humans to continue to study until the end of his life. This paper tries to expose the concept of lifelong education according to The Islamic education.*

Keywords : *Education, Lifelong, Islamic Education.*

Abstrak : John Dewey salah satu tokoh utama aliran filsafat Pragmatisme menyatakan bahwa : *Educational process has no end beyond it self in its own end.* Dari pernyataan tersebut istilah konsep pendidikan sepanjang hayat mulai dikenal di barat yang aliran filsafat pragmatisme berkembang di sana. Konsep pendidikan sepanjang hayat meyakini bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan di sekolah saja namun terus berlangsung sampai dengan akhir hayat. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini muncul seiring dengan munculnya beberapa tantangan di dunia pendidikan sebagaimana dipaparkan oleh Paul Lengard diantaranya meliputi : laju perubahan, perluasan demografi, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan. Konsep pendidikan ini pun ternyata muncul dari beberapa hadits Rasulullah yang mendorong manusia untuk terus menuntut ilmu samai dengan akhirlah hayatnya. Tulisan ini mencoba untuk menelaah mengenai konsep pendidikan sepanjang hayat menurut pandangan ilmu pendidikan Islam

Kata Kunci : *Pendidikan, Sepanjang Hayat, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Soelaiman Joesoef dalam bukunya “Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah” mengemukakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapan pun, tanpa ada batas waktu dan usia. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan “*Education is Life Long*” atau “*Life long education is Unility All of Life*”. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey yang merupakan salah satu tokoh utama aliran filsafat Pragmatisme beliau menyatakan bahwa : *Educational process has no end beyond it self in its own end*¹. Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan sepanjang

¹Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Pustaka Setia. 1992), hlm. 20.

hayat, diantaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengard dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to Life Long Education*”, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan sepanjang hayat. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan².

Dalam pandangankonsep ilmu pendidikan Islam, sesungguhnya Rasulullah SAW sudah memberikan petunjuk kepada kita mengenai pendidikan yang idealnya berlangsung sepanjang hayat sebagaimana dalam salah satu Haditsnya :

عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه : 39)

Dari Anas, dia berkata : telah Bersabda Rasulullah SAW : Menuntut ilmu adalah fardlu bagi setiap Muslim (H R Ibnu Majah, hlm : 39)³.

Hadits di atas didukung oleh konsep bahwa fardlunya menuntut ilmu tidak terbatas oleh waktu, sehingga manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat.

Selanjutnya Rasulullah mengingatkan tentang keharusan bagi orang tua untuk melakukan pendidikan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata :telah bersabda Rasulullah SAW : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi...(H R Bukhari)⁴.

Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan manusia untuk menjadi *khalifah fii al-ardh* serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (*Asma al-Husna*) dan kehidupan di alam semesta.

²Ibid, hlm. 9-12.

³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh : Baitul Afkar Dauliyah. 1999), hlm. 39.

⁴Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, (Riyadh : Baiyt al-Afkar al-Dauliyah. 1998), hlm. 268.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap ke dua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat⁵.

Berdasarkan teori perkembangan manusia yang dikemukakan di atas, Muhibbin Syah membagi tahapan-tahapan perkembangan manusia menjadi beberapa fase sebagai berikut :

- a. Perkembangan fase bayi dan kanak-kanak (0 – 6 tahun).
- b. Perkembangan fase anak-anak (6 – 12 tahun).
- c. Perkembangan fase Remaja (12 – 22 tahun).
- d. Perkembangan fase dewasa (23 – 40 tahun).
- e. Perkembangan fase setengah baya (40 – 60 tahun).
- f. Perkembangan fase usia tua (60 tahun sampai dengan meninggal dunia)⁶

Maka untuk dapat melalui tahapan / fase perkembangan ke arah yang lebih maju dibutuhkan pendidikan yang diberikan kepada manusia tersebut pada setiap tahapan / fase perkembangannya. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Redja Mudyahardjo yang menyatakan bahwa : Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu⁷.

Rangkaian konsep di atas menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup persoalan ilmu dan sosial yang dapat terakualisasikan melalui pendidikan informal, nonformal dan pendidikan formal. Sanapiah Faisal mengatakan bahwa pendidikan bukanlah terbatas pada kotak-kotak tingkat dan dinding-dinding kelas⁸. Soelaiman Joesoef bahkan mengemukakan keluasan makna pendidikan sepanjang hayat yang mencakup persoalan keadilan, pertimbangan ekonomi, peranan keluarga yang sedang berubah, perubahan teknologi, faktor-faktor vokasional, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, dan kebutuhan-kebutuhan anak awal.

Dasar dari pendidikan sepanjang hayat bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolah.

⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif. 1962), hlm. 32.

⁶Lihat Muhibbin Syah, *Ibid.* hlm : 17-53.

⁷Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2002) cet. ke-II. edisi. ke-I. hlm, 3.

⁸Sanapiah Faisal, *Pendidikan*, hlm. 47.

Berdasarkan uraian diatas, kiranya perlu dilakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam terkait konsep pendidikan sepanjang hayat menurut pandangan Ilmu Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Definisi Pendidikan

a. Definisi Pendidikan secara Etimologis dan menurut Para Ahli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai perbuatan *mendidik, pemeliharaan, latihan* dan lain sebagainya⁹. Redja Mudyahardjo dalam *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, membagi pengertian pendidikan kepada 3, yaitu :

- 1) **Pengertian Pendidikan dalam Definisi Luas** : Pendidikan adalah hidup¹⁰.
- 2) **Pengertian Pendidikan dalam Definisi Sempit** : Pendidikan adalah sekolah¹¹.
- 3) **Pengertian Pendidikan dalam Definisi Alternatif atau Luas Terbatas** : Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang¹².

Selanjutnya dalam dunia pendidikan, filsafat mempunyai peranan yang sangat besar, karena filsafat yang merupakan pandangan hidup ikut menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Maka dari itu definisi pendidikan yang dipaparkan oleh para ahli pun berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing, berikut beberapa definisi pendidikan tersebut :

- 1) Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menjadi manusia¹³.

⁹ W J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.1999) cet.ke-IX, hlm.250.

¹⁰Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2002) cet.ke-II. Edisi. Ke 1. hlm, 3.

¹¹ Redja Mudyahardjo, *Ibid*. hlm, 6.

¹² Redja Mudyahardjo, *Ibid*. hlm, 11.

¹³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 33.

- 2) Menurut *John Dewey*, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial¹⁴.
- 3) Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang lebih berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia¹⁵.

Sebagai pelengkap definisi pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, kiranya perlu ditambahkan pula definisi pendidikan menurut perspektif Perundang-undangan Republik Indonesia agar dapat selaras dengan pembahasan pada karya tulis ilmiah ini.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan : “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”

b. Definisi Pendidikan dalam Pandangan Islam

Dalam bahasa Arab, istilah “pendidikan” berasal dari kata *tarbiyat*. Namun dalam literatur bahasa Arab ada kata lain yang dialihbahasakan oleh para penerjemah kata pendidikan / pengajaran itu dengan *ta’lim*, *tadris*, *tahzib*, dan *ta’dib*. Istilah-istilah tersebut ditunjukkan oleh ayat al-Qur’an dan al-Hadits Rasul. Kelima istilah ini sering digunakan dalam literatur pendidikan¹⁶.

Tarbiyat meliputi pendidikan jasmani, akal, akhlak, sosial, emosional dan estetika. Sedangkan menurut Fahir ‘Aqil, *tabiyat* merupakan proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia; jiwa dan raganya, akal dan perasaannya, perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidupnya dan cara berfikirnya¹⁷.

¹⁴ A Yunus, *Filsafat*. hlm, 7.

¹⁵A Yunus, *Ibid*. hlm, 7.

¹⁶Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam : Ikhtiar Pendidikan Formal Persis dalam Mencetak Generasi Tafaqquh Fiddin*. (Bandung : Pustaka Nadwah. 2009). hlm. 19.

¹⁷Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan*. hlm. 18-19.

Sedangkan kata **التعليم**, al-Jubaydi di dalam kitabnya *Taj al-'Arus* menyebutkan bahwa **التعليم** dan **الإعلام** adalah satu makna, yakni “pemberitahuan”¹⁸. *Ta'lim* adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran¹⁹”.

Kata **التدريس** adalah bentuk *masdar* dari **دَرَسَ**. Kata ini menunjukkan makna makna bacaan yang dibacakan dengan sering, berulang-ulang sehingga mudah hafal. Dalam pemakaian selanjutnya diartika “pengajaran”²⁰.

Dedeng Rosyidin memaparkan, Abdul Qadir Ahmad menjelaskan bahwa *tahzib* memperhatikan pendidikan nurani dan pembersihan hati dari kedengkian, dendam, hasad, nifak, makar, menipu, buruk sangka kepada manusia²¹.

Dan kata *ta'dib* berasal dari kata **الأدب**. Para ahli bahasa meberi arti kata **الأدب** dengan beberapa arti antara lain : **حسن الأخلاق و فعل المكارم** , artinya budi pekerti yang baik dan perilaku terpuji, **الظرف** artinya sopan santun, dan **رياضة النفس و محاسن الأخلاق** artinya melatih jiwa dan memperbagus akhlaq²². Semua arti tersebut menunjukkan kepada akhlak yang baik.

Selanjutnya dari kelima definisi di atas Dedeng Rosyidin menyimpulkan suatu definisi/konsep pendidikan Islam secara terpadu sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, penanaman, pembinaan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik, jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, menuntut adab-adab tertentu, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, bersahabat, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga dapat membaca dan mengkaji sendiri, membentuk kesempurnaan fitrah manusia, beriman dan bertakwa, melahirkan amal saleh, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah Swt.

c. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan dalam bentuk apapun senantiasa memiliki suatu tujuan, sebab kegiatan atau tindakan yang tidak memiliki tujuan akan menjadi kurang berarti, terlebih pada pendidikan. karena tujuan merupakan suatu usaha atau cita-cita yang diharapkan sesuai dengan keinginan, maka tujuan pendidikan mutlak diperlukan.

¹⁸Muhammad Murtadha al-Jubaydi, *Taj al-Arus*. (Mesir : al-Hairiyat al-Mansuriyat Bijaliyat. 1306 H), Juz VIII, hlm. 405.

¹⁹Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Qur'an*. (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyat. 2004). hlm. 356.

²⁰Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan*. hlm. 21-22.

²¹Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan*. hlm. 23-24.

²²Muhammad Murtadha al-Jubaydi, *Taj al-Arus*. Juz I, hlm. 144.

Ahmad D. Marimba, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukantidak akan berjalan secara efisien. *Ketiga*, tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. *Keempat*, fungsi dari tujuan adalah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya²³.

Dalam Sisdiknas 2003 pasal 3 dijelaskan, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih khusus lagi Ahmad Fuad al-Ahwani sebagaimana yang dikutip oleh Dedeng Rosyidin, merinci tujuan khusus pendidikan Islam kepada : (1) tujuan agama (غرض ديني) ; (2) tujuan akal (غرض عقلي); (3) tujuan kemasyarakatan (اجتماعي غرض) ; (4) tujuan kejiwaan (غرض نفسي) ; (5) tujuan materi (غرض مادي); dan (6) tujuan kebudayaan (غرض ثقافي) .

Selanjutnya Dedeng Royidin memaparkan, menurut Fahir 'Aqil, tujuan khusus pendidikan Islam : (1) pendidikan keimanan (تربية الإيمان), ini adalah yang pertama dan esensi; (2) mencari kehidupan (كسب العيش); (3) pendidikan jasmani (تكوين الجسد); (4) pembentukan akhlak (تكوين الخلق); (5) rasa kebangsaa (المواطنة); dan (6) pengembangan akal .²⁴(تنمية العقل)

Maka dari pembahasan tersebut di atas Dedeng Rosyidin membuat kesimpulan yang disederhanakan menjadi : *pertama*, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. *Kedua*, tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalnya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, tujuan itu selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan bangsa (nasional) karena pendidikan Islam tentulah berada di suatu negara. Lalu pendidikan nasional itu dijabarkan sampai ke tingkat rumusan yang khusus dan operasional sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah yang memerlukan²⁵.

²³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001) cet. ke-IV hlm. 45-46.

²⁴Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan*. hlm. 42.

²⁵Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan*. hlm. 46.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat dan Belajar Sepanjang Hayat

Manusia dalam hidupnya senantiasa selalu mengalami berbagai perubahan, khususnya karena pengalamannya, pengetahuannya dan kepentingannya. Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia selalu dinamis sejalan dengan perjalanan waktu dan kebutuhannya. Dalam hal ini terjadi proses yang disebut pendidikan; dan pendidikan tersebut terus berjalan sepanjang manusia itu hidup dan sadar tentang keberadaannya dalam suatu lingkungan. Sejalan dengan hal itu maka konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education) sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan belajar (learning needs) dan kebutuhan pendidikan (educational needs).

Pendidikan sepanjang hayat dilandasi oleh empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learnig to be*)²⁶.

a. Sejarah Konsep Belajar Sepanjang Hayat

Gerakan belajar sepanjang hayat itu baru dipublikasikan di sekitar tahun 1970, ketika UNESCO menyebutnya sebagai tahun Pendidikan Internasional (International Education Year). Karena pada tahun itu dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sistem sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Secara eksplisit gagasan ini dilontarkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Lifeong Education*, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan sepanjang hayat. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi ; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan²⁷.

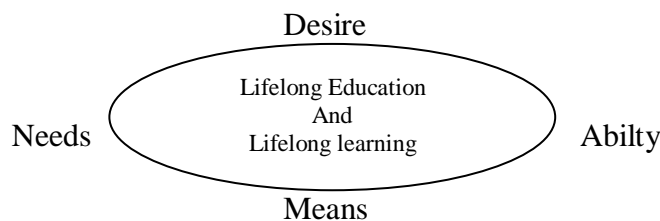
²⁶Inu Hardi kusumah, "Makalah : Implikasi Pendidikan Sepanjang Terhadap Belajar Sepanjang Hayat Dalam Pendidikan Luar Sekolah"
([http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK MESIN/195802061984031-
INU HARDI KUSUMAH/Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Terhadap PLS \(makalah\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/195802061984031-INU_HARDI_KUSUMAH/Implikasi_Pendidikan_Sepanjang_Hayat_Terdapat_PLS_(makalah).pdf) : 09 Mei 2012 ; Pkl. 09.30 WIB), hlm : 8

²⁷Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Pustaka Setia. 1992).hlm. 9-12.

b. Definisi Pendidikan Sepanjang Hayat dan Belajar Sepanjang Hayat

Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat sering dipertukarkan dengan pemberian makna yang sama. Sesungguhnya kedua konsep tersebut saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) mengacu kepada serangkaian faktor-faktor ekstrinsik, berorientasi penyediaan (*supply*) dengan mengidentifikasi kebutuhan (*the needs*) dan penyediaan peralatan (*the means*).

Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bersifat intrinsik, berorientasi permintaan dan sangat tergantung pada motivasi dan kemampuan individu pembelajar. Di antara keduanya harus ada keseimbangan agar terjadi peningkatan sinergi dan outcome yang produktif. Secara holistik pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat hendaknya dipahami dari segi “the whole DAMN cycle”. DAMN cycle merupakan lingkaran yang saling berhubungan antara *Desire*, *Ability*, *Means* dan *Needs*. Lingkaran DAMN didalamnya terdapat pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat. Lingkaran tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1 : The DAMN Cycle²⁸

c. Dasar Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan sepanjang hayat atau yang dikenal dengan *Life long education* atau biasa juga disebut *Long Life Education* bisa dilakukan dimana saja, mulai dari lingkungan keluarga dimulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, bahkan sampai dengan usia tua, belajar sepanjang hayat juga bisa dilakukan dalam pendidikan formal, dari mulai Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Perguruan Tinggi. Lahirnya konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bagian dari keprihatinan pada dunia pendidikan yang ada, karena masih banyak masyarakat yang tidak bisa menikmati pendidikan di dunia formal. Oleh sebab itu belajar sepanjang hayat bisa dilakukan pada kegiatan non-formal, misalnya kegiatan pelatihan, kelompok belajar dan lain sebagainya.

²⁸Inu Hardi kusumah, Makalah, hlm : 8

d. Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Pendidikan dan belajar sepanjang hayat didefinisikan sebagai pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus menerus yang menstimulasi dan memberdayakan individu-individu agar memperoleh semua pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan pemahaman. Semua itu akan diperoleh dalam keseluruhan hidup individu dan kemudian menerapkannya dengan penuh percaya diri, penuh kreativitas dan menyenangkan dalam seluruh peran, iklim dan lingkungan²⁹.

Pendidikan sepanjang hayat, merupakan suatu gagasan atau konsep, bahkan direkomendasikan sebagai suatu konsep induk dalam upaya inovasi pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat bukanlah merupakan suatu jalur ataupun satuan dan atau program (sebagaimana ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), melainkan suatu ide yang menjadi landasan pengembangan jalur ataupun satuan pendidikan. Hal ini perlu ditegaskan bahwa UUSPN No. 20 Tahun 2003 memberi arahan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal³⁰.

3. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Pandangan Ilmu Pendidikan Islam.

Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam pada dasarnya manusia dilahirkan ke alam dunia ini dalam keadaan fitrah atau suci dengan Hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata :telah bersabda Rasulullah SAW : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi...(H.R. Bukhari).

Islam mendidik umatnya untuk terus menuntut ilmu pengetahuan tanpa mengenal usia, selama kita masih bisa menikmati hidup, selama kita masih bisa menghirup udara, selama kita masih bisa bergerak itu artinya kita wajib menuntut ilmu pengetahuan. Oleh

²⁹N Longwort dan W K Davies, *Lifelong Learning*. (London : Kogan Page Limited. 1996). hlm. 22.

³⁰Harina Yuheti, dkk, *Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat* (Jakarta : Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol. 3, No. 2, 2008). hlm. 160.

sebab itu ketika seorang anak mulai dilahirkan ke alam dunia ini orang tua sudah mulai mengajari anaknya dengan berbagai hal tentunya dengan konsep dan metode yang sesuai dengan usianya³¹.

Pendidikan merupakan proses untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki ilmu, moral dan keterampilan. Pendidikan sebagai proses berarti pendidikan dipandang sebagai pelaksanaan berbagai usaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Secara makro menurut Pratiknya bahwa fungsi proses pendidikan itu meliputi tiga hal, yaitu (1) proses alih nilai (*transfer of Value*), (2) Proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan (3) Proses alih metodologi (*Transfer of Methodology*)³².

Hasil pendidikan meliputi perubahan yang telah terjadi atau berlangsung sebagai hasil partisipasi individu dalam pengalaman belajar. Perubahan yang diperoleh sebagai hasil belajar sebenarnya merupakan petunjuk demi mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tuntutan pendidikan akan berbeda-beda karena tuntutan kultural dan kemampuan serta ambisi individu. Oleh karena itu hasil pendidikan sebagai pencerminan dari keseluruhan pengaruh belajar akan berbeda diantara kelompok-kelompok kultural dan antar anggota kelompok yang sama. Dengan demikian hasil pendidikan dapat menggambarkan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sebagai hasil pengalaman belajar. Namun menurut Plato bahwa hakikat pendidikan tidak saja hanya menerima pengetahuan, tetapi adanya perkembangan pembawaan yaitu pembawaan untuk memperoleh hakikat diri yang dihasilkan dari pengalaman yang berkesinambungan³³.

Pendidikan sepanjang hayat adalah suatu konsep yang salah satunya menghasilkan salah satu pandangan tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai pada masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua, bertolak dari fase-fase perkembangan tersebut, berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus.

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dimulai ketika manusia tersebut dilahirkan atau dalam konsep pendidikan Islam disebut sebagai *Tarbiyah Ba'da al-Wilâdah*. Namun, ternyata dalam konsep pendidikan Islam

³¹Abdul Karim Akyawi, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi Madrasah al-Muhammadiyah*, terj. Muhyidin Mas Rida, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar. 2009), hlm. 44.

³²M J Langeveld, *Diklat Pedagogik*, (Yogyakarta: Gama. tt), hlm. 15.

³³William Ebenstein. *The Great Political Thinkers: Plato to Present*, (New York: Holt Remhart and Wusroh. 1960), hlm. 44-45.

menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sebelum manusia tersebut dilahirkan yang disebut dengan *Tarbiyah Qabl al-Wilâdah* atau dalam konsep barat disebut dengan pendidikan pre-natal. Untuk dapat memahami konsep-konsep pendidikan tersebut, berikut penulis paparkan mengenai tahapan pendidikan yang dilalui oleh manusia.

a. Periode Prenatal (*Tarbiyah Qabl al-Wilâdah*)

Menurut perspektif Islam, kehidupan manusia telah dimulai pada saat sebelum lahir. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum saat kelahirannya di dunia. Ruh manusia ini ditiupkan malaikat untuk masuk ke dalam jasmani manusia pada saat ia dikandung ibunya.

Di antara perkembangan yang teramat penting dalam kehidupan manusia adalah sewaktu dalam kandungan ibu (pre natal). Pendidikan pre natal merupakan pendidikan yang dilaksanakan seorang ibu sebelum melahirkan atau disebut juga dengan masa kehamilan. Secara umum masa ini berlangsung lebih kurang 9 bulan 10 hari. Masa pasca konsepsi mempunyai peranan yang sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia selanjutnya. Allah Swt menerangkan dalam firmanNya :

Kemudian air mani (nuthfah) itu Kami jadikan segumpal darah ('alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudhghah), dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q S al-Mu'minin [23] : 14)

Dari ayat tersebut, Allah memberikan informasi kepada kita mengenai masa kehamilan yang terbagi kepada 3 (tiga) tahap, yaitu :

- a) Tahap "*nuthfah*", dalam bahasa biologi disebut dengan tahap germinal (pre-embriolik).
- b) Tahap "*'alaqah*" (segumpal darah), yang dikenal dengan tahap embrio. Tahap ini berlangsung selama lima setengah minggu, dimulai ketika zigot sudah tertanam dengan baik pada dinding rahim.
- c) Tahap "*mudhghah*", (segumpal daging), setelah kurang lebih 120 hari, '*'alaqah* akan menjadi segumpal daging. Kemudian dibentuk tulang-belulang sampai kepada penciptaan bayi dengan organ yang sempurna.

b. Periode Pasca Natal (*Tarbiyah Ba'da al-Wiladah*)

Menurut Ibnu Jauzi sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Malik Karim Amrullah periode pasca natal dapat dikelompokkan menjadi³⁴ :

1. *Al-Siba*, yaitu manusia yang berumur antara 0 tahun sampai dengan 15 tahun.
2. *Al-Syabab*, yaitu manusia yang berumur antara 15 tahun sampai dengan 35 tahun.
3. *Kahlan* atau *al-Kuhulah*, yaitu usia dewasa, yang berumur antara 35 tahun sampai dengan 50 tahun.
4. *Al-Syuyukh*, yaitu manusia yang berumur antara 50 tahun sampai dengan 60 tahun.
5. *Al-Kibr*, yaitu manusia yang berumur lebih dari 70 tahun (sampai meninggal).

Dari penjelasan tersebutnyatalah bahwa manusia sejak dalam kandungan sampai dengan akhir hayatnya memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Maka dalam memberikan pendidikan pun harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan manusia itu. Maka dasar pemikirannya adalah karena penggolongan tahapan-tahapan perkembangan tersebut dari sejak dalam kandungan sampai dengan akhir hayat, maka pendidikan pun harus senantiasa diberikan dimulai dari dalam kandungan sampai dengan akhir hayat agar mamnesia tersebut dapat menyesuaikan dirinya sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan terlebih kebahagiaan di akhir.

Maka, itulah yang menjadikan dasar pemikiran dari pendidikan sepanjang hayat menurut pandangan ilmu pendidikan Islam.

Konsep pendidikan sepanjang hayat atau yang dikenal dengan *Life long education* atau biasa juga disebut *Long Life Education* bisa dilakukan dimana saja, mulai dari lingkungan keluarga dimulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, bahkan sampai dengan usia tua, belajar sepanjang hayat juga bisa dilakukan dalam pendidikan formal, dari mulai Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, Perguruan Tinggi. Lahirnya konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bagian dari keprihatinan pada dunia pendidikan yang ada, karena masih banyak masyarakat yang tidak bisamenikmati pendidikan di dunia formal. Oleh sebab itu belajar sepanjang hayat bisa dilakukan pada kegiatan non-formal, misalnya kegiatan pelatihan, kelompok belajar dan lain sebagainya.

³⁴Abdul Malik Karim Amrullah, Jurnal Psikologi vol 5 no. 1. *Fase Motif Beragama Manusia menurut Islam*. (Malang : Universitas Negeri Malang Press. 2008). No. 3. hlm. 6.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan tuntutan bagi kehidupan yang berakal, hal ini karena pendidikan adalah instrument untuk menuju kesempurnaan hidup manusia. Manusia dinyatakan sebagai manusia apabila mampu menyatakan dirinya dalam hidupnya melalui aktivitas berpikir, bersikap, dan bekerja, dimana aktivitas tersebut merupakan perangkat pendidikan.

Selanjutnya bahwa dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus diutamakan yang diawali dari pemeliharaan diri, keluarga, dan masyarakat yang kemudian sebagai wujudnya harus direalisasikan baik dalam institusi pendidikan informal, formal dan non formal sebagai sarannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi kehidupan yang berakal. Hal ini sejalan dengan ajaran agama dengan mewajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, hal ini agar manusia dapat merealisasikan eksistensi kemanusiaan dalam kehidupannya dengan tindakan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya pada masa sekarang dan yang akan datang.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai; artinya tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau orang lain³⁵.

Banyak pendapat yang disampaikan oleh para ahli pendidikan tentang Tujuan Pendidikan Islam. Diantaranya yang pernah ditulis al-Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial³⁶.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan sepanjang hayat menurut pandangan ilmu pendidikan Islam adalah suatu proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia; jiwa dan raganya, akal dan perasaannya, perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup dan cara berfikirnya. Pendidikan Islam merupakan proses kegiatan. Kegiatan (aktivitas) ini meliputi perhatian, pengarahan dan pembantuan terhadap formasi perilaku individu dan membantu pula pengembangan aspek-aspek pertumbuhan individu, baik akal, tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya dari semenjak dalam

³⁵M Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Madani Press. 2001), hlm. 1.

³⁶Abdul Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press. 2001), cet. ke-6, hlm. 117.

kandungan sampai dengan akhir hayatnya dengan tujuan untuk mendapat ridho Allah Swt. Untuk itu konsep pendidikan sepanjang hayat dalam pandangan ilmu pendidikan Islam berpegang kepada tahapan-tahapan perkembangan manusia. Tahapan-tahapan perkembangan manusia merupakan sesuatu yang sistematis dalam artian tidak mungkin ada lompatan-lompatan, karena tidak mungkin dari fase bayi langsung melompat kepada fase remaja tanpa terlebih dahulu melalui fase kanak-kanak. Maka, ilmu pendidikan Islam memandang diperlukan suatu pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan manusia. Karena proses perkembangan manusia dari sejak dalam kandungan sampai dengan akhir hayatnya, maka pendidikanpun harus berlangsung sepanjang hayat manusia. Itulah yang menjadi dasar pendidikan sepanjang hayat menurut pandangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Bakar. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rineka Cipta
- Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung : Marja.
- Akyawi, Abdul Karim. 2009. *At-Tarbiyah wa Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah, Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Terj. Muhyidin Mas Rida. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Al-Ghazali, tt. *Ihya al-'Ulum al-Din*. Semarang : Thaha Putra.
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman. 2001. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amir Feisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Barnadib, Imam. 1996. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Budiman, M Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Madani : Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewey, John. 1930. *Democracy and Education : an Introduction to The Philosophy of Education*. London : The Macmilan Company
- Hamzah, Umar Yusuf. 1996. *Mu'alim al-Tarbiyat fi al-Qur'an wa al-Sunnat*. Yordan : Dar Usama.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Pustaka Setia.

- Longwort, N. dan Davies, W K. 1996. *Lifelong Learning*. London : Kogan Page Limited
- Makna, Ahmad Ibrahim. 1986. *Al-Tarbiyah al-Islam*, Kairo : Dar al-Syib.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'arif.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-VI.
- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. tt. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta : Erlangga.
- Rasyid, Anwar. 1999. *Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam*, Tesis Magister Pendidikan, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosyidin, Dedeng. 2003. *Akar-akar Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Umat.
- Tilaar, H A R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Kairo : Dar al-Salam.
- Zaid, Usman dan Jaludin, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.